



Fungsi Jubih (Kano-Kano) Sebagai Alat Musik Tradisional Kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara Papua

Wouter Fangohoy.K¹, Dimison Gire²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani^{1,2}

wouter.fangohoy.k@gmail.com¹

Diterima: 08-10-2025

Review: 15-10-2025

Publish: 31-10-2025

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya teknologi alat musik modern seperti gitar, ukulele, keyboard, drum, biola yang mudah didapat dan dijangkau serta semakin pesatnya kemajuan teknologi digital seperti HP, audio visual yang mudah diakses di Kabupaten Tolikara membuat generasi muda Kampung Kelobur lebih tertarik pada nyanyian dan alat musik modern dan semakin meninggalkan alat musik tradisional.

Maka dari uraian diatas, penulis menetapkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui fungsi Jubih (kano-kano) sebagai alat musik tradisional pada kampung Kelobur Kabupaten Tolikara. Guna menguatkan penelitian dan pembahasannya, maka digunakan teori fungsi musik “*use and function*” yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music*. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah jubih (kano-kano) mempunyai fungsi utama adalah sebagai alat pelindung, alat berburu, alat perang dan pembayaran mas kawin. Fungsi khusus alat musik tradisional jubih (kano-kano) yaitu, dipergunakan sebagai seni rupa, instrumen pengiring nyanyian, instrumen pengiring tari, media hiburan, media komunikasi, alat kesinambungan budaya, alat perlambangan atau simbol, alat reaksi jasmani, dan alat penghayatan estetis. Apresiasi Jubih (kano-kano) sebagai alat musik tradisional di kalangan generasi muda kampung Kelobur perlu dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, apresiasi yang perlu dilakukan adalah: pembelajaran alat musik tradisional Jubih (kano-kano) bagi dunia pendidikan, membentuk sanggar budaya, dan sosialisasi melalui media dan komunikasi.

Kata kunci: Jubih (kano-kano), Alat Musik Tradisional, Kampung Kelobur, Tolikara Papua

Abstract

With the development of modern musical instruments such as guitars, ukuleles, keyboards, drums, and violins becoming readily available and accessible, and the rapid advancement of digital technology such as mobile phones and readily accessible audiovisual materials in Tolikara Regency, the younger generation of Kelobur Village is becoming more interested in modern singing and musical instruments, increasingly abandoning traditional instruments.

*Based on the above description, the author determined the purpose of this research to determine the function of the Jubih (canoe) as a traditional musical instrument in Kelobur Village, Tolikara Regency. To strengthen the research and discussion, the theory of musical function, “*use and function*,” proposed by Alan P. Merriam in his book, “*The Anthropology**

of Music," was used. The author employed a qualitative descriptive method, aiming to reveal events or facts, circumstances, phenomena, variables, and conditions that occurred during the research, presenting what actually happened.

The results obtained during this research indicate that the Jubih (canoe) primarily serves as a protective device, a hunting tool, a weapon of war, and as a dowry payment instrument. The special function of the traditional musical instrument jubih (kano-kano) is, used as a fine art, an accompanying instrument for singing, an accompanying instrument for dancing, a medium of entertainment, a medium of communication, a tool for cultural continuity, a symbol or symbol tool, a tool for physical reaction, and a tool for aesthetic appreciation. Appreciation of Jubih (kano-kano) as a traditional musical instrument among the younger generation of Kelobur village needs to be done. Based on the results of the study, the appreciation that needs to be done is: learning the traditional musical instrument Jubih (kano-kano) for the world of education, forming a cultural studio, and socialization through media and communication.

Keywords: Jubih (kano-kano), Traditional Musical Instrument, Kelobur Village, Tolikara Papua

Copyright © 2025 Wouter Fangohoy.K¹, Dimison Gire²

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak terlepas dari kebudayaan, karena manusia merupakan pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Tumbuh kembangnya peradaban manusia tergantung dari kebudayaan. Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu (Selo Soemardjan, 1964: 115). Kebudayaan berasal dari kata “*budhayah*” yang merupakan bentuk jamak. Kata “*budhi*”, yang berarti budi atau akal. Jadi kata kebudayaan dapat di artikan dalam “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”.

Dalam bahasa Inggris kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata Latin *colere* yang artinya “mengolah atau mengajarkan atau dapat diartikan segala daya dan upaya. Jadi secara umum kebudayaan dapat diartikan seluruh cara hidup suatu masyarakat. Menurut Prof. Kuntjaraningrat ada tiga wujud kebudayaan yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide-ide atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya, 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) Wujud kebudayaan sebagai tanda-tanda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik

Kebudayaan merupakan segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan difungsionalkan/di tata dalam masyarakat, maksudnya kebudayaan dalam masyarakat memiliki aturan yang harus dipenuhi oleh masyarakat itu sendiri (sistem budaya yang terintegrasi melalui norma-norma budaya). Substansi kebudayaan diwujudkan melalui perbedaan-perbedaan budaya daerah satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena terdapatnya berbagai unsur, baik besar maupun kecil yang membentuk satu kesatuan. C. Kluckhohn, berpendapat bahwa terdapat unsur kebudayaan yang bersifat universal (*cultural universal*), salah satunya adalah kesenian.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian mendapat tempat yang baik dalam kehidupan masyarakat adat baik itu nyanyian/lagu maupun alat musik yang digunakan. Musik merupakan salah satu unsur pembangunan kebudayaan. Hal tersebut nampak dari musik tradisional tiap suku. Perbedaan tersebut menjadi pembeda antara identitas kebudayaan masing-masing suku. Musik tradisional menjadi bagian dari peristiwa-peristiwa kebudayaan seperti upacara adat, tarian tradisional, dll yang mempunyai nilai religious ataupun magis.

Musik tradisional yang ada di Indonesia merupakan hasil karya Cipta setiap suku bangsa (Batak, Dayak, Mentawai, Maluku, Sulawesi, Papua, Riau, Sunda, Jawa, Bali, dan sebagainya) yang hidup di bumi Indonesia, sesuai dengan karakteristik khas musik tradisional, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa daerah sesuai dengan gaya bahasa juga letak geografisnya yang ada di daerah-daerah di Indonesia.

Banyaknya jenis musik yang ada ditentukan oleh jumlah suku Bangsa Indonesia yang cukup banyak. Selain itu, setiap suku bangsa yang hidup di Indonesia memiliki jenis musik yang berbeda dengan musik yang berkembang pada “suku- suku” bangsa lainnya di negeri ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik tradisional adalah merupakan kekayaan dan ciri khas dari masyarakat suku dan daerah pemilikinya.

Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun-temurun. Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun-temurun yang berhubungan dengan adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan dan ajaran dari nenek-moyang. Adat istiadat adalah segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat demi menjaga warisan nilai budaya dan mengerti bahwa kepercayaan masyarakat lahir dan tumbuh dari adanya pengaruh kebudayaan dan tradisi, sehingga menimbulkan keinginan dalam bentuk tingkah laku dan pola hidup yang telah menjadi kebiasaan turun temurun dalam tatanan kehidupan masyarakat dengan berpegang pada ajaran nenek moyang yang menjadi hukum tidak tertulis dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun di pegang teguh sebagai tatanan adat yang patut ditaati dan dilaksanakan.

Papua merupakan salah satu bahagian wilayah yang ada di Indonesia, bangsa Indonesia memiliki beranekaragam adat-istiadat dan budaya yang tiada duanya dengan negara lain di dunia ini. Dengan demikian, budaya yang tradisional didefinisikan sebagai jenis dari suatu daerah yang mencerminkan kebiasaan yang harus senantiasa dijaga, dilestarikan, serta dikembangkan bersama-sama dalam sebuah suku atau masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi atau turun-temurun di suatu daerah.

Budaya terbentuk dari banyaknya unsur yang rumit termasuk sistim agama, politik, adat-istiadat, bahasa, pengetahuan, hukum, moral, kebiasaan dan karya seni, yang ditetapkan oleh masyarakat di suatu tempat, sebagaimana juga budaya tidak terpisahkan dari-dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya sebagai warisan secara turun-temurun dari nenek-moyang suatu daerah, dan juga budaya sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat.

Sebagai bagian dari Provinsi Papua, Kabupaten Tolikara memiliki beragam alat musik tradisional, yaitu tifa, ukulele tradisional, Jubih/busur (kano-kano), harmonika/pikon (ngaubip), tamborin (kittim) berfungsi sebagai instrumen/alat musik pengiring yang dipergunakan dalam mengiringi nyanyian dalam acara perkawinan, mas kawin, inisiasi, doa kesuburan, acara syukuran atas panen dan lain-lain.

Besaran wilayah dan potensialnya perkembangan modernisasi di Kabupaten Tolikara membuat perkembangan kebudayaan juga mengalami pergeseran nilai-nilai budaya yang

terjadi secara otomatis ketika masyarakat adat beralih pandangan. Seiring dengan berkembangnya peradaban dan perkembangan musik dunia dan masuknya teknologi musik barat ke dalam budaya Indonesia, dengan berbagai alat musik modern seperti gitar, keyboard, drum, saxophone, biola dll, semakin membuat tenggelamnya alat musik Jubih (kano-kano) sebagai instrument tradisional.

Generasi muda Tolikara lebih tertarik pada alat musik luar seperti gitar, ukulele/juk, keyboard, biola dll, karena mudah didapat dan dapat dijangkau. Generasi muda Tolikara semakin mencintai alat musik dari luar modern dan semakin meninggalkan musik tradisional yang merupakan budaya dasar musik yang berurat akar dalam tatanan masyarakat Tolikara. Hal ini diperparah dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi digital seperti HP, audio visual dll. Selain itu, penyebab lainnya adalah perkembangan teknologi musik yang pesat, asumsi generasi muda memainkan alat musik modern biar tidak ketinggalan zaman, dan pengetahuan budaya tentang alat musik Jubih (kano-kano) yang tidak diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini yang menyebabkan semakin ditinggalkannya alat musik tradisional Tolikara oleh kaum muda Tolikara terutama di kampung Kelobur Distrik Wina.

Berdasarkan fakta tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat masalah ini dengan diberi judul “Fungsi Jubih (Kano-Kano) Sebagai Alat Musik Tradisional Kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara” dengan rumusan masalah yaitu, apa fungsi alat musik Jubih pada Kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara. Berdasarkan rumusan masalah tersebut hendak dicapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui fungsi alat musik Jubih pada kampung Kelobur serta dicapai manfaat bagi masyarakat adat yang terurai dalam manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian- penelitian di STAKPN Sentani yang terakait dengan alat musik tradisional Jubih (kano-kano) dan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan (kontribusi) bagi masyarakat Kampung Kelobur lebih khusus dan masyarakat Tolikara pada umumnya.

A. Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat. Sebagai bagian dari mkesenian tradisional yang berurat akar dari kebudayaan, maka musik adalah sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi (Sedyawati 1992:23). Dengan demikian musik tradisional adalah musik yang lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai budaya dan tradisi wilayah tertentu yang dimainkan dan dinyanyikan dari generasi ke generasi berikutnya.

B. Bentuk Musik Tradisional

Negara Indonesia terkenal dengan beragam bentuk musik tradisionalnya. Bentuk musik tradisional Indonesia dapat klasifikasikan berdasarkan jenis alat musik dan bentuk penyajiannya. Berdasarkan jenis alat musik (organologis), alat musik tradisional dapat dikategorikan berdasarkan sumber bunyi dari setiap alat musik tersebut. Alat musik atau organologi adalah ilmu tentang alat musik, studi mengenai alat-alat musik (Banoe 2003:312). Sumber bunyi dari alat musik atau instrumen diketahui melalui cara alat tersebut berbunyi dan sistem penalaan atau pelarasan sebuah instrumen musik. Berdasarkan sumber bunyinya, alat musik dapat di kategorikan sebagai berikut: 1). Idiofon yaitu, instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Cara

memainkan alat musik ini dengan cara di pukul, di goyang. Contoh: Jubih, gong, angklung, kolintang; 2). Membranofon yaitu, instrument musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau kulit yang ditegangkan. Alat musik jenis ini, dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Contoh: Tifa, drum, kendang, rebana; 3). Kordofon yaitu, instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar. Alat musik jenis ini dimainkan dengan cara di petik atau digesek. Contoh: Gitar, biola, cello, contra bass; 4). Aerofon yaitu, instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari udara yang ada di dalam alat musik tersebut. Cara memainkannya dengan cara ditiup. Contoh: Flute, terompet, suling, rekorder; 5). Electrofon yaitu, instrumen musik yang sumber bunyinya berasal tenaga listrik atau elektronik. Cara memainkan alat musik ini, di tekan. Contoh: Keyboard, organ, synthesizer (Myers 2004:40).

C. Ciri-Ciri Musik Tradisional

Tentunya terdapat perbedaan antara seni musik tradisional dengan jenis seni musik yang lainnya. Hal ini dapat dipahami melalui ciri khas dari seni musik tradisional, yakni :

- 1). *Dipelajari Secara Lisan*, Mengingat musik tradisional merupakan bagian dari kebudayaan, maka musik ini sifatnya diwariskan secara turun-temurun, dimana proses pewarisan musik tradisi tersebut biasanya dilakukan secara lisan;
- 2). *Tidak memiliki notasi*, Proses pembelajaran musik tradisional yang berlangsung secara lisan membuat partitur atau naskah musik menjadi suatu hal yang dianggap tidak terlalu penting. Dengan demikian, sangat lazim ketika musik tradisional disetiap daerah tidak memiliki partitur notasi tertentu;
- 3). *Bersifat informal*, musik tradisional secara umum digunakan sebagai suatu bentuk ekspresi masyarakat. Dengan demikian, keberadaan musik ini kebanyakan digunakan dalam kegiatan rakyat biasa, sehingga bersifat lebih sederhana dan informal;
- 4). *Pemainnya tidak terspesialisasi*, sistem yang berkembang pada proses belajar instrumen musik daerah biasanya bersifat generalisasi. Pemain musik tradisional belajar untuk dapat memainkan setiap instrumen yang ada dalam suatu jenis musik daerah. Secara umum mereka akan belajar memainkan instrumental mulai dari yang termudah hingga yang terumit. Dengan demikian, pemain musik daerah yang sudah mahir akan mempunyai kemampuan untuk memainkan semua instrumen musik tersebut;
- 5). *Syair lagu berbahasa daerah*, selain syair dengan menggunakan bahasa daerah, musik tradisional juga akan menggunakan alunan melodi dan irama yang menunjukkan ciri khas kedaerahan;
- 6). *Lebih melibatkan alat musik daerah*, umumnya permainan musik dalam lagu-lagu daerah di Indonesia dibawakan dengan alat-alat musik khas dari daerah itu sendiri.
- 7). *Merupakan bagian dari budaya masyarakat*, musik tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, setiap ciri kebudayaan masyarakat penciptanya pasti sudah melekat erat didalamnya. Musik daerah juga adalah salah satu bentuk gambaran kebudayaan daerah, selain tarian, pakian, dan adat kebiasaan lainnya.

D. Fungsi Musik Tradisional

Fungsi dari unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar dari pemilik budaya. Alan P. Merriam menyatakan bahwa: “Studi secara teknis dapat banyak menuntun kita tentang sejarah budaya. Fungsi dan kegunaan musik adalah sama penting dengan semua aspek budaya lainnya untuk memahami cara berpikir masyarakat. Musik saling terkait dengan budaya lainnya; ia dapat dan membentuk, memperkuat, dan sebagai saluran sosial, politik, ekonomi, linguistik, agama, dan jenis-jenis perilaku lainnya.”

Kunci pokok menganalisis fungsionalisme struktural budaya adalah adanya asumsi dasar bahwa budaya bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Oleh sebab itu untuk menganalisis fungsi *Jubih (kano-kano)* penulis menggunakan teori ***use and function*** yang dikemukakan oleh **Alan P. Merriam** dalam bukunya *The Anthropology of Music*. Menurut Alan P. Merriam fungsi musik dalam ilmu etnomusikologi menyebutkan fungsinya, yaitu: 1). Fungsi pengungkapan emosional, berarti musik berfungsi sebagai suatu media bagi pelaku musik untuk mengungkapkan perasaan atau emosi; 2). Fungsi pengungkapan estetika, berarti melalui musik masyarakat dapat merasakan nilai-nilai keindahan; 3). Fungsi hiburan, berarti dalam musik mengandung unsur - unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya; 4). Fungsi komunikasi, berarti didalam musik terdapat berbagai isyarat tersendiri yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut; 5). Fungsi perlambangan, berarti musik menjadi sarana perlambangan misalnya jika tempo suatu musik lambat maka kebanyakan musik tersebut menceritakan hal-hal yang meyedihkan sehingga musik tersebut melambangkan kesedihan; 6). Fungsi reaksi jasmani berarti musik dapat mempengaruhi pendengar musik sehingga merangsang pendengar musik untuk bergerak; 7). Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial yaitu musik yang berfungsi sebagai media pengajaran akan norma - norma atau peraturan - peraturan; 8). Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan yang berarti bahwa musik menjadi salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring; 9). Fungsi kesinambungan kebudayaan ialah musik berisi tentang ajaran - ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya;

E. Busur/Jubih (kano-kano) dan Anak Panah (Jigin Maleh)

Salah satu perisai diri tradisional Papua yang diperuntukkan untuk menghadapi ancaman dan berburu adalah busur dan anak panah. Alat tradisional ini merupakan senjata tradisional yang dipergunakan oleh sebgaiian besar suku-suku yang terdiri dari busur dan anak panah. Bagi masyarakat Papua, alat ini terbuat dari nibun, rotan atau bambo terpilih yang di kerjakan dengan proses cukup panjang dan penuh ketelitian. Jubih (kano-kano) dilengkapi dengan anak panah (jigin maleh), dan merupakan bagian yang terpenting dari Jubih. Hal ini dikarena tanpa anak panah, Jubih tidaklah berarti untuk dipergunakan sebagai alat berperang, berburu dan bahkan sebagai alat musik tradisional



Gambar 1. Jubih (*kano-kano*)

Sumber: Temuan Lapangan Peneliti



Gambar 2. Anak Panah (*jigin maleh*)

Sumber: Temuan Lapangan Peneliti

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan telaah tentang fungsi Jubih (kano-kano) sebagai salah satu alat musik tradisional pada kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara yang dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan kualitatif untuk menyelidiki hal-hal yang terdapat dalam lingkungan alami atau *natural settings*, dan mencoba menginterpretasi fenomena tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Oleh sebab itu penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat sesuai dengan kenyataan yang ditemukan.

Clark Moustakas (1994:) dalam bukunya *Phenomenological Research Methods* mengatakan, sifat - sifat umum yang dimiliki penelitian kualitatif fenomenologi meliputi: 1) Menyadari bahwa nilai metodologis dan rancangan kualitatif mempelajari pengalaman manusia. 2) Memfokuskan pada keseluruhan pengalaman, 3) Mencari makna dan esensi dari suatu pengalaman, 4) Mencapai deskripsi dari suatu pengalaman melalui wawancara dengan orang yang mengalami pengalaman, 5) Pengalaman tersebut dipandang sebagai yang penting dalam memahami perilaku sekaligus sebagai bukti penyelidikan ilmiah; 6) Peneliti memformulasikan pertanyaan dan masalah yang mencerminkan minat, keterlibatan dan komitmen pribadi, 7) Memandang pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan dan memiliki hubungan yang tidak terpisahkan.

Peneliti kemudian melakukan analisis data dengan menggabungkan data dalam suatu tema-tema tertentu lalu mengembangkan deskripsi dari pengalaman partisipan atau apa yang dialami partisipan dan deskripsi struktural pengalaman mereka yaitu bagaimana mereka mengalaminya berdasarkan kondisi, situasi atau konteks partisipan, sehingga kombinasi dari deskripsi dan struktur tema akan menguraikan keseluruhan esensi dari pengalaman partisipan.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fungsi Jubih (kano-kano) sebagai salah satu alat musik tradisional pada kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara agar dapat memberikan wawasan kepada khalayak ramai tentang fungsi Jubih (kano-kano). Terdapat beberapa kegiatan budaya yang dapat menjadi rujukan diantaranya pesta perang, pembukaan lahan pertanian/perladangan.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkup penelitian yang peneliti fokuskan adalah pada kepala suku, pemimpin musik dan masyarakat Kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara. Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup variable-variabel

yang berkaitan dengan pendapat kepala suku, pemimpin musik dan masyarakat terhadap bentuk dan fungsi Jubih (kano-kano) sebagai alat musik tradisional bagi masyarakat Kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara. Dalam hal ini kepala suku, pemimpin musik dan masyarakat menjadi objek untuk mengambil data penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek atau bahan yang diperoleh. (Arikunto, 2006:129) sumber data terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi sumber dari informan berupa cerita yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder meliputi buku, surat kabar, makalah, laporan penelitian, serta jurnal. Jadi sumber data adalah dari kepala suku, penyanyi dan pemain alat musik Jubih (kano-kano) dan tokoh adat/masyarakat serta masyarakat yang didasarkan pada:

a. Sumber Data Primer

Partisipan dipilih dengan kriteria tertentu atau *purposive*, berdasarkan teori atau konstruk operasional penelitian maupun sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk menjamin kekuatan dari argumentasi hasil temuan penelitian, semakin banyak subyek semakin memudahkan melakukan penyimpulan umum namun semakin sulit memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan subyek. Kriteria utama dari partisipan penelitian ini yaitu, a) Partisipan peneliti telah mengalami fenomena yang menjadi fokus penelitian, b) Sangat tertarik untuk memahami latarbelakang dan makna dari fenomena yang dialami, c) Bersedia berpartisipasi dalam proses wawancara dan d) Membolehkan peneliti untuk merekam data dan mempresentasikan data yang diperoleh dalam bentuk penelitian. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka sumber data primer yaitu pribadi/kelompok penyanyi yang menyanyikan nyanyian pengiring dan pemusik yang membunyikan alat musik Jubih (kano-kano).

b. Sumber Data Sekunder

Data-data pendukung yang relevan dengan konteks penelitian ini yakni peneliti peroleh dari sumber-sumber yang dapat diperoleh melalui pustaka yang dapat digali mengenai informasi atau keterangan mengenai permasalahan yang akan diteliti seperti penelitian sejenis yang meneliti tentang alat musik tradisional Jubih (kano-kano) dan atau sumber pustaka lainnya.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimaksud adalah usaha guna memperoleh data-data atau keterangan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, serta usaha untuk membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik terstruktur atau tidak untuk memperoleh data tentang fungsi alat musik Jubih (kano-kano) yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Data merupakan unit informasi yang terdiri dari peristiwa, kejadian, dan fenomena yang dialami partisipan. Data kualitatif dipilah menjadi tiga jenis, yaitu; 1) Hasil pengamatan, yang terdiri dari uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi dan tingkah laku yang diamati dilapangan; 2) Hasil pembicaraan, yang terdiri dari kutipan langsung pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam dan; 3) Bahan tertulis, seperti petikan atau keseluruhan dokumen, surat menyurat, rekaman, dan kasus sejarah.

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau *dept-interview*, observasi, dan dokumentasi. Dalam

rangka menghindari adanya unsur kecurigaan maupun upaya menutup diri dari partisipan sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti melakukan proses *rapoort* dengan partisipan. *Rapoort* merupakan hubungan peneliti dengan partisipan yang sudah menyatu seolah-olah tidak ada lagi pemisah diantaranya, maka informan dengan sukarela menjawab pertanyaan maupun mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

1. Observasi

Menurut Cresswell (2010: 267), observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Prastowo, 2012:220). Pada kegiatan ini, peneliti melakukan observasi kualitatif di lokasi penelitian berkenaan dengan alat musik Jubih (kano-kano). Dalam penelitian ini aspek yang diamati adalah Jubih (kano-kano) sebagai salah satu alat musik tradisional pada kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara. Pengamatan dilakukan secara terbuka pada permainan alat musik Jubih (kano-kano) pada kegiatan budaya, sekaligus melakukan percakapan tidak terstruktur dengan beberapa orang/kelompok yang berkenaan dengan alat musik Jubih (kano-kano).

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara yang bersifat pribadi dengan partisipan. Wawancara dalam penelitian ini berhadapan langsung dengan partisipan yang diwawancarai, dengan pedoman pertanyaan yang sudah dipersiapkan agar muncul pandangan partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dilakukannya wawancara mendalam adalah untuk memahami pandangan subyek penelitian tentang kehidupan, pengalaman atau situasi subyek penelitian, sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Wawancara ialah tatap muka yang diadakan peneliti untuk memperoleh informasi secara utuh. Penulis menggunakan metode wawancara, dalam hal ini penulis memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden. Menggunakan metode wawancara menjadi salah satu cara yang menghasilkan banyak informasi tentang objek yang diteliti. Narasumber atau responden merupakan orang-orang yang terkait langsung sesuai dengan judul penelitian yang diambil. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber atau informan yaitu: Bapak Yuiles Wonda (Kepala Kampung Kelobur), Bapak Tundiron Weya (Tokoh Adat/Masyarakat), Bapak Edison Gire (Pemusik Daerah), Bapak Lambari Kogoya (Pemusik Daerah)

Wawancara sangat perlu diadakan atau dilaksanakan dalam suatu penelitian guna memperkuat data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah penyanyi dan pemain alat musik tradisional Jubih (kano-kano) dan tokoh adat dan tokoh masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu instrumen yang penting dalam penelitian ini, karena penulis dapat mencari dan menyimpan informasi tentang objek yang diteliti untuk dibuktikan dari sumber non manusia. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto dan audio visual. Dalam penelitian ini, dokumentasi didapat dari narasumber dan

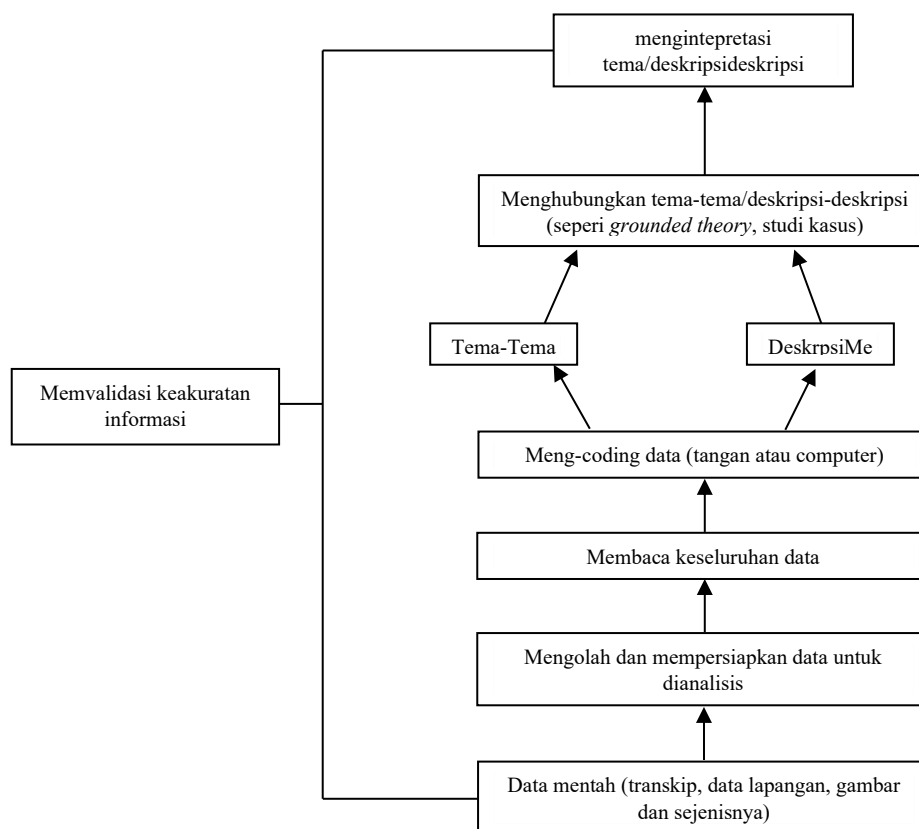
hasil foto peneliti dan audio visual berupa video dan suara. Adapun dokumentasinya adalah foto Jubih (kano-kano), anak panah (jigin maleh), Pohon Nibun, Tarian Jubih (wim wogweti), video tarian dan rekaman nyanyian.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa proses untuk mendapatkan keakuratan informasi dari data-data yang didapat melalui pengumpulan data. Creswell (2010:274) menyatakan proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data-data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut. Dalam menganalisis data terdapat beberapa langkah untuk mendapatkan informasi akurat dengan tema yang akan disajikan. Analisis data dilakukan dalam beberapa langkah yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisa
Langkah ini peneliti melakukan beberapa langkah dari meneliti transkrip wawancara, merinci materi, mengetik data lapangan, atau memilah dan menyusun kembali data-data yang diperoleh ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung dari mana sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data
Langkah selanjutnya dalam membangun atas informasi yang diperoleh dengan memahami makna secara keseluruhan. Gagasan apa yang disampaikan partisipan, bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut, bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi itu.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data
Coding merupakan proses mengolah informasi menjadi tulisan sebelum memaknainya. Dalam langkah ini peneliti melakukan beberapa tahap diantaranya mengambil data selama proses pengumpulan data, membagi kalimat atau gambar-gambar tersebut dalam kategori-kategori tertentu, kemudian memberi tanda kategori tersebut dengan istilah khusus.
4. Peneliti melakukan proses coding untuk mendiskripsikan seting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis. Deskripsi ini peneliti menyampaikan informasi detail mengenai orang-orang, lokasi, dan peristiwa yang terjadi.
5. Peneliti memilah tema-tema yang akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif dalam menyampaikan analisis. Pendekatan ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu, ilustrasi-ilustrasi khusus, atau hubungan antar tema.

Dari beberapa langkah di atas analisis data dilakukan mulai langkah analisa yang berbeda. Berikut tabel analisis data dalam penelitian kualitatif :



Gambar 3. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Sumber: Creswell (2010:227)

6. Keabsahan Data

Penentuan validitas dan keabsahan data ini dilakukan jika semua data dari semua sumber sudah diperoleh. Langkah ini merupakan lanjutan bila peneliti sudah mendapatkan semua data yang diperlukan sehingga dapat menjamin validitas dan keabsahan data penelitian. Validitas merupakan kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca umum, sehingga data yang didapatkan peneliti tidak lagi terdapat perbedaan sudut pandang.

Penentuan validitas dan keabsahan data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan:

1. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda guna mendapatkan data valid dari berbagai sumber data yang didapat sehingga dapat dipercaya. Triangulasi dalam penelitian ini peneliti melakukan (1) membandingkan hasil wawancara dari semua partisipan (2) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dari berbagai dokumen yang didapat.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *member checking* ini dilakukan dengan membawa kembali hasil laporan akhir atau deskripsi-

deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan narasumber untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.

3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Peneliti harus berhasil menggambarkan setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
4. Mengklarifikasi bisa dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.
5. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian.
6. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab dengan mahasiswa lain yang menempuh tugas akhir skripsi dengan metode penelitian kualitatif.
7. Mengajak seorang auditor untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. *Auditor* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing. Penelitian ini menggunakan beberapa prosedur di atas untuk menguji kredibilitas data-data yang didapatkan. Dari penentuan validitas di atas peneliti menggunakan prosedur-prosedur untuk mendapatkan kredibilitas data dari hasil observasi, wawancara, dokumen, dan materi berupa audio/visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesenian Masyarakat Distrik Wina Kampung Kelobur

Di kampung Kelobur Distrik Wina, kehidupan seni dan budaya terutama seni musik hidup, tumbuh dan dipelihara dengan baik secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Orang tua, orang dewasa, anak terlibat dalam memainkan dan atau menyanyikan nyanyian. Namun berdasarkan pengamatan penulis, tidak semua anak-anak dan orang dewasa terlibat dalam menyanyi dan memegang alat musik tradisional. Hanya orang-orang tertentu saja yang mempunyai keahlian dan dipercaya untuk memainkan alat musik tradisional. Sebagai salah satu daerah yang mempunyai tradisi seni yang berakar kuat dari kebudayaan, Kabupaten Tolikara memiliki beragam alat musik tradisional, yaitu (a). Tifa, alat musik *membranafone* yang cara memainkan dilakukan dengan cara ditabuh, (b). Ukulele 6 dan 8 senar, alat musik *chordofone* yang cara memainkannya dilakukan dengan cara dipetik (senar), (c). Busur (kano-kano), alat musik *chordofone* yang cara memainkannya dilakukan dengan cara dipetik, (d). Harmonika dan Pikon (ngaubip), alat musik *aerofon* yang cara memainkannya dilakukan dengan cara ditiup (e). Tamborin (kittim) alat musik *membranafone* yang cara memainkan dilakukan dengan cara ditabuh.

2. Organologis dan Proses Pembuatan Jubih (kano-kano)

Jubih atau kano-kano (bahasa daerah) merupakan salah satu instrumen/alat musik yang dipergunakan dalam upacara keagamaan atau kegiatan ritual budaya lainnya. Tentunya proses pembuatan alat musik ini, dilakukan melalui mekanisme yang rumit dan selektif. Adapun organologis dan proses pembuatannya, sebagai berikut :

1. Nibun (Jigin)

Jubih (kano-kano) dibuat dari pohon nibun (*jigin*). Sebagai bahan dasar pembuatan Jubih (kano-kano), pohon nibun dapat ditemui dipekarangan atau di hutan. Secara umum, pembuatan Jubih dimaksud disini adalah untuk alat berperang dan alat untuk berburu. Hal ini berbeda dengan pembuatan Jubih (kano-kano) untuk alat musik tradisional. Pembuatan Jubih (kano-kano) dibuat dari sejenis pohon nibun yang biasanya tumbuh di hutan daerah pegunungan yang berhawa sejuk/dingin. Oleh masyarakat setempat disebut *ndok* atau *malleh*.



Gambar 4. Pohon Nibun Bahan Pembuatan Jubih Untuk Alat Perang dan Berburu
Sumber: Temuan Lapangan Peneliti



Gambar 5. Pohon Nibun Bahan Pembuatan Alat Musik Tradisional Kan-Kano
Sumber: Temuan Lapangan Peneliti

Berdasarkan temuan penelitian pohon nibun yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan kano-kano berjenis pohon nibun *ndok* yang tingginya sekitar 5-7 meter. Proses pembuatan Jubih (kano-kano) sebagai alat perang, alat berburu maupun sebagai alat musik tradisional, yakni pohon nibun ditebang, kemudian dibelah menjadi bagian-bagian kecil selanjutnya direndam di air rawa kira-kira dua sampai tiga minggu biar kuat, selanjutnya di bentuk menjadi Jubih (kano-kano).

Proses pemilihan batang Nibun sebagai bahan dasar pembuatan alat musik tradisional Jubih (kano-Kano) dilakukan secara teliti dan selektif. Dimulai dari pemilihan bahan pohon Nibun, penebangan hingga proses pembelahan menjadi bagian-bagian kecil serta perendaman dan penguatannya, memerlukan waktu yang cukup panjang dan lama. Hal ini disadari karena untuk mengeluarkan bunyi/suara dari alat musik ini perlu ketekunan dalam pengerjaannya. Hasilnya nampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Alat Musik Jubih (kano-kano)

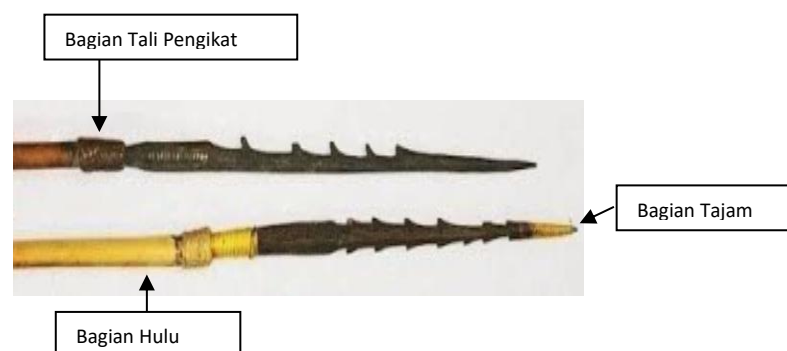
Sumber: Temuan Lapangan Peneliti

2. Rotan (num) dan Bambu (twon)

Rotan merupakan salah satu bahan dasar yang dipakai dalam pembuatan tali busur. Terdapat 2 bahan dasar dalam pembuatan tali busur, yakni rotan (num) dan bambu (twon). Kedua bahan ini dapat di jumpai hampir sebagian wilayah Kabupaten Tolikara. Bahan bambu (jigin) dapat ditemui di pekarangan rumah atau hutan sedangkan rotan (jigin) hanya didapati di hutan. Cara membuatnya adalah rotan/bambu di tebang kemudian dikuliti/dipotong kecil dan direndam menggunakan air dengan tujuan agar lebih kuat dan berbunyi nyaring bila di petik. Sebagai alat musik tradisional, tali busur berfungsi sebagai nada pertama atau tanda awal masuknya suatu nyanyian.

3. Anak Panah (Jigin Maleh)

Jubih (kano-kano) dilengkapi dengan anak panah (jigin maleh), dan merupakan bagian yang terpenting dari Jubih. Hal ini dikarena tanpa anak panah, Jubih tidaklah berarti untuk dipergunakan sebagai alat berperang, berburu dan sebagai alat musik tradisional. Anak panah merupakan peluru dari senjata Jubih (kano-kano). Anak panah terdiri dari bagian 1) Bagian tajam yang terbuat dari nibun (jigin), 2) Bagian tali pengikat yang terbuat dari rotan (num) dan bambu (twon), 3) Bagian hulu yang terbuat dari jagat (sejenis bambu kecil).



Gambar 7. Anak Panah (*jigin maleh*)

Sumber: Temuan Lapangan Peneliti

3. Alat Musik Jubih (Kano-Kano)

Alat musik Jubih (kano-kano) kampung Kelobur distrik distrik Wina di buat menggunakan pohon nibun khusus (ndok). Pohon nibun khusus ini dipilih karena kuat, tahan lama dan berbunyi nyaring bila di toki. Hal ini dimaksudkan bahwa alat musik tradisional Jubih (kano-kano) haruslah menggunakan pohon khusus karena akan dipergunakan sebagai pengiring tari atau nyanyian. Tentunya cara memainkannya, dan siapa yang memainkannya tentulah khusus pula. Tidak semua masayakat kampung Kelobur dapat memainkan alat musik Jubih ini.

4. Fungsi Jubih (Kano-Kano) Sebagai Alat Musik Tradisional Kampung Kelobur

Dalam kehidupan masyarakat di Kampung Kelobur, musik mempunyai peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa musik yang mereka mainkan merupakan salah satu bentuk ekspresi simbolik dari budaya kelompok masyarakat yang ada di Kabupaten Tolikara. Hampir disetiap seremonial tradisional selalu menggunakan ansambel Jubih (kano-kano) sebagai pelengkap dalam suatu pelaksanaan acara. Dari kalangan masyarakat Kabupaten Tolikara khususnya Kampung Kelobur yang ada di kota Tolikara beranggapan bahwa ansambel Jubih (kano-kano) sudah menjadi suatu keharusan dalam setiap acara-acara adat.

Berdasarkan hasil analisis dan olahan data, terdapat 9 (sembilan) fungsi Jubih (kano-kano) sebagai alat musik tradisional kampung Kelobur, yaitu:

1. Sebagai Seni Rupa

Alat musik Jubih Jubih (kano-kano), tali busur dan anak panah (Jigin Maleh) merupakan karya seni ukir dan seni lukis yang indah. Hal ini dikarenakan karya cipta pada badan Jubih (kano-kano) di ukir dan dilukis menggunakan motif-motif Papua menggambarkan kepercayaan pada Sang Khalik. Begitupula pada anak panah (Jigin Maleh), lukisan Papua tergambar cantik seperti motif melingkar, dll. Selain itu pada Jubih dan anak panah, biasanya pewarnaan alamiah terlihat jelas akibat dari pohon nibun atau hasil inkulturasi air rendaman nibun. Budaya seni rupa baik ukir maupun lukis merupakan seni rupa peninggalan nenek moyang yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban budaya Papua.

2. Sebagai Instrumen Pengiring Nyanyian

Sebagai salah satu alat musik tradisional di Papua, Jubih memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat kampung Kelobur. Identitas masyarakat kampung Kelobur tergambar jelas melalui nyanyian dan cara memainkan alat musik Jubih (kano-kano). Jubih mempunyai pola ritmik yang dapat di ikuti dan dimainkan. Berdasarkan jenis-jenis alat musik, maka Jubih (kano-kano) dapat dikategorikan pada alat musik :

1. Alat musik idiofon, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari badan musik itu sendiri yakni dari Jubihnya.
2. Alat musik kordofon, yaitu alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari dawai atau tali Jubihnya.

Cara mainnya adalah dengan cara menarik tali Jubih sambil memegang badan Jubih sehingga menghasilkan bunyi dan ritme. Jubih anak panah, juga sebagai pemberi aba-aba untuk memulai tari-tarian, musik Jubih termasuk dalam pengelompokkan musik atonal sama halnya dengan drum kendang dan juga musik sejenis lainnya, Sebagian musik Jubih juga digunakan dalam upacara-upacara adat atau acara ritual,

seperti pesta adat, peresmian rumah adat. Juga pengiring beberapa tari-tarian seperti tarian Jubih (wim wogweti) dan tarian tarian persahabatan (kubian milih) pada kampung Kelobur. Alat musik Jubih (kano-kano) memiliki pola ritme kemudian juga mempunyai birama 4/4.

Dawe Waruwok Nduk

Do = A, 4/4

Cipt. NN

Dawe wakweti owai raowa raowai
Dawe wakweti owai raowa raowai
Dawe wakweti owai raowa raowai

} diulang-ulang

** Dipergunakan untuk mengiringi tarian Jubih (wim wogweti)*

Lagu ini dinyanyikan dalam upacara adat dan upacara penjemputan yang artinya : mari kita menjemput dengan penuh gembira karena orang yang kita nantikan sudah datang di depan mata. Lagu ini merupakan suatu ajakan kepada masyarakat.

Pola mengangkat lagu juga sama, dengan cara responsorial, saling bersahutan, tetapi dalam bentuk barisan tarian Jubih (wim wogweti) berbeda dengan tarian persahabatan (kubian milih), namun cara memberi aba-aba untuk mengangkat ura dan juga aba-aba untuk masuk dalam barisan adalah sama. Perbedaan arian Jubih (wim wogweti) adalah arian Jubih (wim wogweti) sebagai penanda untuk memperlihatkan kekuatan dan kesanggupan kepada orang lain, yaitu antar suku, kampung, antar marga, supaya mereka ketahui bahwa mereka juga bisa dalam segala kegiatan seperti penjemputan tamu, pesta adat, acara bakar batu, dan kegiatan besar lainnya, karena setelah arian Jubih (wim wogweti) dilakukan terlihat semua orang menimbulkan kepercayaan dan ada jiwa semangat yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan.

Simulasi untuk peragaan penarikan Jubih dalam tarian Jubih (wim wogweti) dan tarian persahabatan (kubian milih) yaitu membentuk 90 derajat. Jadi tarian Jubih (wim wogweti) adalah pemberi kekuatan untuk menari, berdansa dan segala acara menyangkut tradisi dan budaya.

Woranip Dah

Do = A, 4/4

Cipt. NN

Dawe waruwok nduk woranip dah
Dawe waruwok nduk woranip dah
Dawe waruwok nduk woranip dah

} diulang-ulang

** Dipergunakan untuk mengiringi tarian persahabatan (kubian milih)*

Lagu ini dinyanyikan dalam upacara adat dan upacara tarian persahabatan (kubian milih) yang artinya : persaudaraan melebihi segala-galanya. Lagu ini merupakan suatu ajakan kepada masyarakat agar mengutamakan persaudaraan. Pola mengangkat lagu juga sama, dengan cara responsorial, saling bersahutan, tetapi dalam bentuk barisan seperti tarian Jubih (wim wogweti).

3. Sebagai Instrumen Pengiring Tari

Alat musik tradisional Jubih (kano-kano) di Papua memegang peranan yang sangat penting seni tari bagi masyarakat kampung Kelobur. Hal ini tergambar dari jelas melalui nyanyian dan cara memainkan alat musik Jubih (kano-kano). Jubih mempunyai pola ritmik yang dapat di ikuti dan dimainkan. Sebagian musik Jubih juga digunakan dalam upacara-upacara adat atau acara ritual, seperti pesta adat, peresmian rumah adat. Juga pengiring tari-tarian seperti tarian Jubih (wim wogweti) dan tarian tarian persahabatan (kubian milih) pada kampung Kelobur. Alat musik Jubih (kano-kano) memiliki pola ritme kemudian juga mempunyai birama 4/4.

Cara memainkannya adalah dengan cara menarik tali Jubih sambil memegang badan Jubih sehingga menghasilkan bunyi dan ritme. Jubih anak panah, juga sebagai pemberi aba-aba untuk memulai tari-tarian, musik Jubih termasuk dalam pengelompokkan musik atonal sama halnya dengan drum kendang dan juga musik sejenis lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung di Kampung Kelobur, masyarakat kampung Kelobur memainkan alat musik Jubih (kano-kano) sebagai pengiring di dalam dua bentuk atau dua macam tari-tarian tradisional, yaitu tarian Jubih (wim wogweti) dan tarian persahabatan (kubian milih). Dalam dua macam tarian tersebut diatas, masyarakat memakai alat musik Jubih sebagai musik utama pengiring tarian, hiburan, alat peraga tarian dimana setiap tarian diperagakan oleh masyarakat kampung Kelobur, Jubih sebagai pemberi semangat yang tinggi.

Masyarakat kampung Kelobur sangat kenatal dengan aroma tarian tarian Jubih (wim wogweti), yang sering dilakukan baik acara penjemputan tamu, mengantar tamu, pesta adat, inisiasi dan hari-hari besar keagamaan lainnya. Didalam tarian tarian Jubih (wim wogweti) ada juga yang disebut “ninowe”. Ninowe adalah orang yang berperan sebagai pemimpin acara tarian Jubih (wim wogweti).

Yang menjadi pemimpin acara tarian Jubih (wim wogweti) bisa satu orang juga bisa dua orang. Kesamaan dari kedua tarian tarian Jubih (wim wogweti) dan tarian persahabatan (kubian milih) untuk pemberi aba-aba awal masuk sama, secara bersamaan, tetapi perbedaannya adalah tarian persahabatan (kubian milih) menari dalam lingkaran dengan menari buka tutup yakni cara menyanyinya “sponsorial” saling menyahut setelah pemimpin lagu, namun mempunyai kebebasan mengangkat lagu, syaratnya untuk pemimpin lagu adalah menguasai lagu dan benar-benar mengerti akan makna dari lagu yang telah diangkat atau dinyanyikan.



Gambar 8. Tarian Jubih (wim wogweti)

Sumber: images.google.com

Tarian tarian persahabatan (kubian milih) juga dalam memberikan aba-aba secara bersamaan juga dengan menarik busur untuk memberikan aba-aba. Pola

mengangkat lagu juga sama, dengan cara “sponsorial” saling bersahutan, tetapi pola tarian tarian persahabatan (kubian milih) ialah dalam bentuk barisan memutar seperti yosim, atau cha-cha.



Gambar 9. Tarian Persahabatan (kubian milih)

Sumber: Temuan Lapangan Peneliti

Tarian Jubih (wim wogweti) berbeda dengan tarian persahabatan (kubian milih), namun cara memberi aba-aba untuk mengangkat ura dan juga aba-aba masuk dalam barisan adalah sama. Perbedaan tarian Jubih (wim wogweti) adalah tarian Jubih (wim wogweti) sebagai penanda untuk memperlihatkan kekuatan dan kesanggupan kepada orang lain, yaitu antar suku, kampung, antar marga, supaya mereka ketahui bahwa mereka juga bisa dalam segala kegiatan seperti penjemputan tamu, pesta adat, acara bakar batu dan kegiatan besar lainnya, karena setelah hilmon dilakukan terlihat semua orang menimbulkan kepercayaan dan ada jiwa semangat yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan.

Jadi, tarian Jubih (wim wogweti) adalah pemberi kekuatan untuk menari, berdansa dan segala acara menyangkut kebudayaan, tradisi, seperti pesta adat, ritual, pemujaan, inisiasi, penjemputan tamu, kerja bakti, kelompok, acara bakar batu, bahwa dengan tarian Jubih (wim wogweti) masyarakat kampung Kelobur diberi semangat untuk melakukan segala kegiatan termasuk kegiatan gotong royong lainnya. Cara utamanya adalah dengan cara menarik busur sambil memegang badan busur sehingga menghasilkan ritme. Jubih anak panah juga sebagai pemberi aba-aba untuk memulainya tari-tarian.

Untuk mengiringi tarian Jubih (wim wogweti) dinyanyikanlah lagu “Dawe Waruwok Nduk”, Dawe wakweti owai raowa raowai dan untuk mengiringi tarian persahabatan (kubian milih) dipergunakan nyanyian “Woranip Dah”, Dawe waruwok nduk woranip dah.

4. Sebagai Media Hiburan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yuiles Wonda (narasumber, Kepala Kampung Kelobur), dikemukakan bahwa permainan instrumen musik Jubih (kano-kano) pada masyarakat Kampung Kelobur berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Hal ini didasari oleh kurangnya sarana hiburan bagi masyarakat Kampung Kelobur. Masyarakat hanya mendapatkan hiburan rakyat karena adanya upacara adat melalui permainan alat musik Jubih.

Sebagai instrumen alat musik, Jubih berfungsi sebagai media hiburan yang dapat memberikan rasa santai dan nyaman atau penyegaran bagi penikmatnya, mengubah suasana hati, merubah situasi sedih menjadi gembira, media bermain bagi individu,

keluarga bahkan kelompok masyarakat. Hal ini dapat terlihat jelas pada melodi ataupun liriknya, bahkan pada ketukan birama musik Jubih.

Musik sebagai hiburan yaitu musik yang mampu membuat perasaan gembira dan memberikan perasaan senang kepada pendengarnya. Musik memiliki fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas dengan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoni musik. Musik sebagai obat penghilang rasa bosan dan kegelisahan hidup manusia serta sebagai media rekreatif yang menanggalkan segala macam kepenatan dan kelelahan dalam aktivitas sehari-hari (Setyobudi dkk, 2007:47).

5. Sebagai Media Komunikasi

Musik sebagai media komunikasi yang dimaksud disini adalah penggunaannya (used). Musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Bunyi adalah benda yang bergetar dan dapat menghasilkan suara yang merambat melalui medium atau zat perantara hingga sampai ketelinga. Dengan memanfaatkan sifat bunyi yang merambat maka Musik Jubih (kano-kano) dapat difungsikan sebagai media atau sarana komunikasi masyarakat di Kampung Kelobur. Fungsi musik Jubih (kano-kano) dalam hal ini adalah sebagai alat komunikasi untuk pemberitahuan, dengan harapan agar masyarakat dapat berkumpul untuk menyaksikan dimana instrumen Jubih (kano-kano) itu dimainkan. Pada mulanya Jubih (kano-kano) berfungsi sebagai alat musik tradisional untuk menghibur para pemiliknya namun seiring dengan perkembangan zaman, musik Jubih (kano-kano) pun berkembang dan dimanfaatkan sebagai alat komunikasi di daerah baik antar warga masyarakat, keluarga maupun tiap individu. Dari wawancara yang dilakukan dengan Endison Gire (Pemusik Daerah) mengatakan didapati instrumen Jubih (kano-kano) yang terdiri dari 3 instrumen, yakni busur, tali busur dan anak panah, biasanya digunakan sebagai pengiring tari atau upacara keagamaan lainnya. Selain fungsinya untuk mengiringi pengiring tari ternyata dengan mendengar karakter bunyi instrumen Jubih (kano-kano) yang bermain sambil mengeluarkan suara, masyarakat di Kampung Kelobur mengetahui bahwa instrumen Jubih (kano-kano) itu sedang mengiringi tarian atau nyanyian. Kemudian dengan beramai-ramai masyarakat datang untuk menyaksikan permainan Jubih (kano-kano) tersebut. Pada saat masyarakat berkerumun menyaksikan permainan instrumen Jubih (kano-kano), maka dengan sendiri proses interaksi komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) sedang melakukan komunikasi. Komunikasi ini dibangun melalui bunyi dan ketukan instrumen Jubih (kano-kano) disertai untaian nada yang di nyanyikan oleh penyanyi/pemusik. Pesan tersebut kemudian diolah dan diteruskan pada individu atau kelompok masyarakat yang mendengarkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik Jubih (kano-kano) berfungsi sebagai alat komunikasi yang ada di daerah Kabupaten Tolikara khususnya masyarakat Kampung Kelobur Distrik Wina.

6. Sebagai alat kesinambungan budaya

Jubih (kano-kano) pada upacara adat atau keagamaan merupakan kesenian masyarakat Kampung Kelobur yang ada di Distrik Wina Kabupaten Tolikara yang sampai saat ini tetap dipertahankan penggunaannya dan terpelihara ditengah-tengah masyarakat pemiliknya. Menurut Lambari Kogoya, instrumen Jubih (kano-kano) pada tari tarian Jubih (wim wogweti) dan tarian persahabatan (kubian milih) pada upacara adat atau keagamaan merupakan salah satu bagian penting dalam proses tersebut. Hal ini disadari dengan baik, bahwa nilai budaya melalui instrumen Jubih (kano-kano)

perlu dilestariakan dari generasi ke generasi agar tidak punah. Dalam permainan instrumen Jubih, telah terjadi kesinambungan budaya di mana instrumen Jubih, nyanyian, lagu dan tari terus mendapat tempat yang layak dalam tatanan masyarakat Kampung Kelobur. Dengan demikian maka masyarakat tersebut dengan sendirinya telah turut melestarikan kebudayaan seni yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

7. Sebagai alat perlambangan atau simbol

Musik Jubih (kano-kano) pada tarian, upacara adat dan keagamaan pada masyarakat Kampung Kelobur menggunakan timbre (warna suara) yang ada pada Jubih (kano-kano) untuk menggantikan suara alat musik tifa. Dengan kata lain ketika orang-orang Kampung Kelobur mendengar musik Jubih (kano-kano) tersebut maka mereka akan merasakan bahwa kebudayaan musik mereka sudah dilestarikan. Menurut Endison Gire, alat musik Jubih (kano-kano) mempunyai bunyi yang khas, seperti ceh ceh .. ceh yang bergetar akibat dari petikan dawai (tali busur) dan tak ... tak ... tak ... dari bunyi pukulan anak panah ke busur”.

Bunyi dimaksud di dasarkan atas kondisi geografis masyarakat Kampung Kelobur yang mana topografis wilayah mempengaruhi semua bidang termasuk seni dan musik. Khusus untuk seni musik, perlambangan alat musik Jubih yang bersumber pada bunyi tali busur dan anak panah menjadi ciri khas dari Kampung Kelobur. Hal ini merupakan perlambangan yang berbasis adat dan keagamaan melalui bunyi instrumen Jubih (kano-kano).

Musik mempunyai fungsi sebagai lambang atau simbol suatu keadaan. Misalnya tempo sebuah musik yang lambat, akan mencerminkan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan. Kesenangan, kesedihan, kesetiaan, kepatuhan, penghormatan, rasa bangga dan rasa memiliki atau perasaa-perasaan khas mereka disimbolkan melalui musik baik secara individu maupun menjadi bagian dari tarian, syair-syair dan upacara adat atau keagamaan.

8. Sebagai alat reaksi jasmani

Dalam fungsinya sebagai alat pengiring tari, ketika instrumen Jubih (kano-kano) dimainkan pada upacara adat, keagamaan dan tari, maka secara tidak langsung memicu reaksi jasmani individu atau masyarakat. Mereka secara spontan akan mengikuti ketukan Jubih dengan menirukan gerak atau nyanyian di bunyikan.

Musik dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan penikmat menjadi cepat, demikian juga sebaliknya. Lambari Kogoya, mengemukakan apabila masyarakat mendengar bunyi alat musik Jubih (kano-kano) dan lagu adat yang dinyanyikan untuk mengiringi tarian, maka secara spontan mereka akan mengikutinya baik itu nyanyian atau gerakan tarinya.

Tentunya dapat disimpulkan, ketukan pada instrumen Jubih (kano-kano) memberikan reaksi jasmani bagi tiap individu dan masyarakat Kampung Kelobur.

9. Sebagai alat penghayatan estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Sebagai suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik akan dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui keunikan melodis, ritmis, dinamika dan harmonis maupun terkait dengan komposisi dan instrumentasinya tersebut seseorang dapat merasakan nilai-nilai keindahan. Untuk menikmati rasa indah (estetis), maka seseorang perlu belajar dengan cara membiaskan diri mendengarkan

musik-musik kesukaannya sendiri. Kemudian mulai mencoba mendengarkan musik-musik jenis lain yang baru didengarnya dan kemudian akan menyukainya.

Suatu keindahan dapat dituangkan dalam bunyi-bunyian yang dihasilkan dari perpaduan instrumen-instrumen musik dalam *Jubih (kano-kano)* yang tertuang melalui permainan ritme maupun melodi yang dapat dinikmati oleh pemusik itu sendiri maupun pendengarnya.

Menurut pengamatan penulis, masyarakat Kampung Kelobur mempunyai penghayatan estetis yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari respons masyarakat terhadap nilai keindahan akan bunyi instrumen Jubih (kano-kano). Mereka mampu mendalami dalam sikap terhadap bunyi Jubih tersebut. Tentunya nilai ini patut diapresiasi karena penghayatan estetis ada dalam masyarakat Kampung Kelobur.

5. Apresiasi Jubih (kano-kano) sebagai alat musik tradisional di kalangan generasi muda

Generasi muda merupakan pilar estafet keberlangsungan budaya di suatu komunitas masyarakat. Untuk itu perlu kecintaan dan kepedulian akan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun temurun. Berdasarkan hasil penelitian, apresiasi yang perlu dilakukan adalah:

1. Pembelajaran alat musik tradisional Jubih (kano-kano) di dunia pendidikan

Dinas Pendidikan dan dinas terkait Kabupaten Tolikara perlu mendorong terintegrasinya pembelajaran muatan lokal di dunia pendidikan secara khusus pada mata pelajaran seni budaya bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengenal dan memainkannya.

2. Membentuk sanggar budaya

Sanggar budaya merupakan wadah untuk membina dan membentuk jiwa kecintaan terhadap budaya. Melalui sanggar budaya ini, generasi muda di tempa, dibentuk dan di kaderkan untuk memahami akar budaya setempat terutama pengenalan Jubih (kano-kano) sebagai salah satu alat musik tradisional Kabupaten Tolikara yang perlu dilestarikan.

3. Sosialisasi melalui media dan komunikasi

Media massa merupakan *jarum hypodermik* yang dapat dengan cepat dan mudah diakses oleh berbagai kalangan terutama di kalangan generasi muda. Memberikan informasi melalui gambar dan video fungsi Jubih (kano-kano) sebagai alat musik tradisional perlu dilakukan secara baik dan kontinyu oleh pemerintah, budayawan dan pelaku seni budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasannya, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah (1). Jubih (kano-kano) merupakan alat yang dipergunakan pada kampung Kelobur Distrik Wina Kabupaten Tolikara yang dibuat dari pohon nibun (jigin) dengan fungsi pembuatan sebagai alat untuk berperang, alat berburu dan sebagai alat musik tradisional; (2). Fungsi Jubih (kano-kano) sebagai alat musik tradisional, adalah sebagai seni rupa, sebagai instrumen pengiring nyanyian, sebagai instrumen pengiring tari, sebagai media hiburan, sebagai media komunikasi, sebagai alat kesinambungan budaya, sebagai alat perlambangan atau simbol, sebagai alat reaksi jasmani, dan sebagai alat penghayatan estetis;

(3). Apresiasi terhadap fungsi Jubih (kano-kano) sebagai alat musik tradisional dilakukan melalui, pembelajaran alat musik tradisional Jubih (kano-kano) di dunia pendidikan, membentuk sanggar budaya dan sosialisasi melalui media dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan P. Merriam, 1987, *The Anthropology of Music*, Northwestern University Press
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Boedhisantoso, S, 1982, *Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya*, Depdikbud, Jakarta
- Boediono, Drs., 1992, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Penerbit Bintang Indonesia, Jakarta
- Dumatubun Esebio Agapitus, 2012, *Perspektif Budaya Papua*, CV. Hisan Mandiri, Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kabupaten Jayapura, 2013, *"Hiyakhe Jurnal Sejarah dan Budaya"*, Jayapura
- Idey Setiasy, 2010, *Lagu dan Musik Populer Daerah*, F. Neng Parman, Bogor
- Koentjaraningrat Dr., Prof., 1977, *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Koentjaraningrat Dr., Prof., 1994, *Pengantar Antropologi – Jilid II*, PT. Rineka, Jakarta
- Koentjaraningrat Dr., Prof., 1994, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kunst Jaap, 1994, *Indonesian music and dance – Traditional music and its interaction with the West*, Royal Tropical Institute, Amsterdam
- Melalatoa Junus M. Dr., Prof., 1995, *Pesan Budaya Dalam Kesenian*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Merriam, P Alan, 1987, *The Anthropology of Music*: Northwestern University Press
- Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Moustakas Clark, 1994, *Phenomenological Research Methods*, Thousand Oaks CA: SAGE Publications
- Nakagawa Shin, Prof., 2000, *Musik dan Kosmos - Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Nazir., Moh, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Patton, M.Q, 1990, *Qualitaif Evaluation Methods*, Baverly Hilis: SAGE Publications
- Siti Chamamah Seorotno, Hj., Dr., Prof., et. Al., 2009, *Muhamadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya*.
- Sukohadi. A.L., 1978, *Teori Musik Umum*, Pusat Liturgy, Yogyakarta

Suwardi Endraswara, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Terjemahan Slamet Riyadi, *Alan P. Merriam versus Mantle Hood dalam Orientasi Studi Etnomusikologi*,

Tim Catha Edukatif, 1990, *Pedoman Guru Menuju Pembelajaran Tuntas "seni budaya"*, CV. Cindunat, Jakarta

Yudah Yapsenang, Anan M.F Parera, Andi T. Sawaki, 2015, *OHAN Tradisi Berburu Masyarakat Malind Yanim Di Kabupaten Merauke*, CV. Catur Madya Kusumah, Jayapura